

MENINGKATKAN MUTU BELAJAR DENGAN MELAKUKAN PENDEKATAN TERHADAP SISWA DI SD SYEKH YUSUF

Ina Magdalena¹, Muhammad Iqbal Ramadhan², Nurul Rika Handayani³
Universitas Muhammadiyah Tangerang
inapgsd@gmail.com , bonek.iqbal09@gmail.com

Abstract

In educational instructional activities, with the aim of elementary school students in learning is to achieve goals and shape the character of students. Therefore, learning has a positive impact in improving the quality of life. In andragogy, learning is not just a transfer of knowledge but also must be able to increase self-confidence that students are able to excel in life. Andragogy views students as individuals with an independent self-concept. the teacher has a lot of experience which will be a rich source of learning. Teachers' readiness to learn is relevant to the problems they face. Learning oriented to meet their needs. The implications of participatory learning strategies are: (1) the learning atmosphere is adjusted to the characteristics and needs. The learning atmosphere encourages students to take initiative and be flexible. (2) Students are involved in determining learning needs and outcomes. (3) Learning activities involve students actively. (4) Learning evaluation uses more self-evaluation.

Keywords: Pedagogical Approach, Andragogy, Qualitative

Abstrak : Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan, tujuan siswa sekolah dasar dalam belajar adalah untuk mencapai tujuan dan membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pembelajaran berdampak positif dalam peningkatan kualitas hidup. Dalam hal andragogi, pembelajaran tidak hanya sekedar transfer ilmu tetapi juga harus mampu meningkatkan rasa percaya diri agar siswa mampu berprestasi dalam hidup. Andragogi memandang siswa sebagai individu dengan konsep diri yang mandiri. Guru memiliki banyak pengalaman yang akan menjadi sumber pembelajaran yang kaya. Kesiapan guru untuk belajar relevan dengan masalah yang dihadapi. Berorientasi belajar untuk memenuhi kebutuhan mereka. Implikasi dari strategi pembelajarn partisipatif adalah: (1) Suasana pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan. Suasana belajar mendorong siswa untuk berinisiatif dan fleksibel. (2) Siswa dilibatkan dalam menentukan kebutuhan dan hasil belajar. (3) Kegiatan pembelajaran melibatkan siswa secara efektif. (4) Evaluasi pembelajaran menggunakan lebih banyak evaluasi diri.

Kata Kunci : Pendekatan Pedagogik, Andragogi, Kuanlitatif

PENDAHULUAN

Pendekatan pembelajaran mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar. Di samping dapat menarik perhatian siswa, pendekatan pembelajaran juga dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap mata pelajaran. Penerapan pendekatan pembelajaran di sekolah, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan variatif sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan mengoptimalkan dan berorientasi pada prestasi belajar. Pembelajaran bahasa pada intinya merupakan proses belajar bahasa, sedangk pengajaran bahasa menitik beratkan pada proses mengajarkan bahasa. Jadi, dalam pembelajaran bahasa yang aktif adalah siswa sebagai pembelajar bahasa. Dalam rangka mewujudkan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan kurikulum dengan kompetensi lulusan yang memiliki keunggulan bertaraf lokal, nasional dan global. Untuk itu diperlukan pembelajaran yang handal. Pembelajaran di sekolah dewasa ini, tidak sesuai dengan yang diharapkan, apabila jika dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Banyak siswa yang mempunyai kemampuan menghapal materi yang diterima dengan baik, tetapi mereka tidak memahami secara mendalam apa yang mereka hapalkan. Sebagian besar siswa belum mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan yang digunakan atau dimanfaatkan. Hal ini disebabkan penggunaan sistem pembelajaran yang tradisional yaitu siswa hanya diberi pengetahuan secara lisan (ceramah) sehingga siswa menerima pengetahuan secara abstrak (hanya

membayangkan) tanpa mengalami atau melihat sendiri. Padahal siswa membutuhkan konsep-konsep yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya karena pembelajaran tidak hanya berupa transfer pengetahuan tetapi sesuatu yang harus dipahami oleh siswa yang akan diperlukan dalam

kehidupan sehari-hari. Belajar lebih bermakna jika siswa mengalami sendiri apa yang dipelajari daripada hanya mengetahui secara lisan saja. Banyak sekali pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Agar diperoleh hasil yang memuaskan diperlukan pendekatan yang tepat untuk mengajarkan suatu pengetahuan atau materi sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Hal

tersebut terjadi karena di dalam proses pembelajarannya metode yang dikembangkan kurang bervariasi.

Kecenderungan pembelajaran mengarah pada ceramah dan belum menguasai penggunaan kata (morfem) dan reduplikasi sesuai Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dengan baik. Berbicara mengenai aspek-aspek ketrampilan berbahasa, maka pembicaraan tersebut tidak lepas dari tujuan pengajaran bahasa secara umum. Oleh karena itu, tujuan pengajaran bahasa Indonesia tidak semata-mata mengajarkan siswa agar menguasai ilmu bahasa, akan tetapi harus diajarkan bagaimana seseorang siswa terampil berbahasa. Dengan demikian, berbahasa berarti belajar kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia lisan maupun tulisan (Tarigan, 1995: 32). Berdasarkan uraian tersebut, maka yang diutamakan adalah konsep pembelajaran, bukan konsep pengajarannya. Pembelajaran bahasa Indonesia ditekankan pada proses belajar siswa sehingga siswa lebih aktif dalam belajar bahasa. Menurut Fuad (1988: 1) pembelajaran bahasa adalah proses sadar yang menghasilkan pengetahuan tentang bahasa dan pemerolehan adalah proses pengetahuan sadar yang identik dengan proses yang dilalui seorang anak dalam memperoleh bahasa ibunya. Rohmadi, dkk (2010: 3) menyatakan bahwa morfologi merupakan salah satu sistem dari suatu bahasa dalam arti luas, sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya. Dengan demikian, morfologi memiliki kelulusan dalam proses pembentukan morfem, kata, dan kombinasi-kombinasinya baik kategori morfem bebas maupun terikat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka perlu dikembangkan suatu pembelajaran. Pendekatan Contextual Teaching and Learning adalah suatu pendekatan yang mengarahkan pemikiran kita pada pengalaman. Pendekatan kontekstual ini adalah pembelajaran yang berangkat dari dunia nyata yang dibawa ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam memecahkan permasalahan ini adalah dengan mencoba menerapkan model pembelajaran melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam proses kegiatan mengajar. Sasaran menulis karangan adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi

(daya khayal) pembaca sehingga seolah-olah melihat, mengalami, atau merasakan sendiri apa yang dialami penulisanya. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti makna belajar beserta manfaatnya yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya dengan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan yang tepat yaitu pendekatan kontekstual (CTL) Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan materi yang diajarkan dengan lingkungan sekitar siswa dan mendorong siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang mereka dapat dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dengan pengambilan sampel dengan teknik clustersampling. SD Syekh Yusuf Kecamatan Tangerang. Jumlah responden pada setiap SD yang terlibat ditentukan dengan teknik random sampling yaitu 1 guru dari satu sekolah yang mengajar di kelas V Kecamatan Tangerang. Data yang diperoleh di lapangan melalui observasi diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan metode Miles dan Huberman yaitu reduksi data (Sugiyono, 2013). Teknik dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah dengan lembar observasi pembelajaran. Data penelitian yang diperoleh akan dianalisis dengan statistik deskriptif dan analisis dokumen. Prosedur analisis data dihasilkan dari instrumen penelitian yang menggunakan skala Likert sesuai dengan tabel 1 :

Interval	Kriteria
$3,25 < \text{skor} \leq 4,00$	Sangat Baik (SB)
$2,50 < \text{skor} \leq 3,25$	Baik (B)
$1,75 < \text{skor} \leq 2,50$	Kurang (K)
$1,00 < \text{skor} \leq 1,75$	Sangat Kurang)

(Widyoko, 2014) Rumus yang digunakan untuk mengubah skor yang diperoleh ke dalam bentuk persentase, sebagai berikut

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Data yang diperoleh selanjutnya diubah dalam kriteria kualitatif pada tabel 2. Tabel 2.

Nilai	Rentan	Kriteria kualitatif
1	0 – 20	Sangat kurang
2	21 – 40	Kurang
3	41 – 60	Cukup
4	61 – 80	Baik
5	81 -100	Sangat baik

Metode Penelitian adalah suatu pendekatan umum, untuk mengkaji dan mencari jawaban atas permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa dengan cara menerapkan model pembelajaran demonstrasi pada mata pelajaran desain grafis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen.

Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono 2010: 13). Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Proses penelitian bersifat deduktif, di mana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis.

Hipotesis tersebut selanjutnya diuji melalui pengumpulan data lapangan. Untuk mengumpulkan data digunakan instrumen penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak. Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sampel yang diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil (Sugiyono 2010:14).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan eksperimen semu (kuasi eksperimen), yaitu penelitian yang mendekati percobaan sungguhan, dimana tidak mungkin mengadakan kontrol atau memanipulasikan semua variabel yang relevan, harus ada kompromi yang menentukan validitas internal dan eksternal sesuai dengan batasan-batasan yang ada (Nazir, 2005: 73).

Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Penerapan metode demonstrasi sebagai variabel bebas (variable x) dan hasil belajar kognitif siswa sebagai variabel terikat (variable y).

Penelitian ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memahami mengapa elit agama atau kyai masih di tempatkan sebagai tokoh penting dan dijunjung tinggi di tingkat masyarakat lokal (tempat penelitian) setelah berlakunya UU No. 5/1979. Padahal, sejumlah hasil penelitian (seperti yang telah disebutkan dalam latar belakang penelitian) menunjukkan kian tergesernya eksistensi dan peran elit agama di tengah masyarakat, sebagai konsekuensi sosial dari penerapan Undang-Undang Administrasi Desa (UU No. 5/1979). Kenyataan yang disebutkan terakhir itu bisa dipahami, karena kuatnya tendensi birokrasi pemerintahan desa dan memusatkan kekuasaan di tangan kepala desa (sebagai penguasa tunggal) dalam ketentuan UU No. 5/1979. Karena penjelasan teoritis yang ingin dibangun (berdasarkan data) mementingkan perspektif, definisi dan interpretasi partisipan, maka diperlukan suatu pendekatan penelitian tersendiri, yang arah dan tujuannya kepada pemahaman terhadap

suatu masalah berdasarkan prespektif (termasuk definisi dan interpretasi) para pelaku di situs penelitian. Yang sesuai dengan arah dan tujuan tersebut adalah pendekatan penelitian kualitatif (qualitative research). Paradigma yang demikian itu sejalan dengan pernyataan terkenal W. I Thomas bahwa “If one defines a situation as real, regardless of the accuracy of that definition, it is real in its consequences” (Chafetz, 1978:39). Dan cara terbaik untuk memahami dunia makna atau definisi para pelaku (partisipan) ialah melalui apa yang oleh Weber disebut dengan *verstehen*, yang dalam bahasa Inggris kadang-kadang diterjemahkan *emphatic understanding* atau *interpretive understanding* (Chafetz, inidum). Situasi lokasi penelitian ini adalah kelurahan Sagento Kecamatan Gajayana Kabupaten Malang Jawa Timur. Alasan dipilihnya kelurahan Sagento ini adalah: pertama, lokasi tersebut memenuhi persyaratanpersyaratan yang diperlukan sesuai dengan kasus yang dijadikan pokok permasalahan penelitian ini yaitu, (1) adalah sebuah area di Kabupaten Malang yang menggambarkan profil masyarakat maju dan modern, namun tradisi keagamaan sangat kuat dan kyai masih diposisikan sebagai panutan dan pimpinan mereka (umat) yang sebenarnya; (2) secara administrasi pemerintahan relatif lama berstatus kelurahan yang sebelumnya menerapkan sistem administrasi pemerintahan desa; (3) Contoh lain dari penelitian Wahidmurni (2016) mengemukakan pendekatan dan jenis penelitiannya sebagai berikut, Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan anak muda memilih berkarir sebagai pengusaha dan cara-cara mereka untuk mengembangkan bisnisnya, serta hambatan yang ditemui selama mengembangkan bisnisnya. Selanjutnya digali makna dari apa yang terjadi, untuk diungkap nilai-nilai kehidupan yang ada pada diri mereka. Untuk 5 mencapai tujuan tersebut, peneliti turun langsung ke lapangan penelitian bertemu dengan mereka untuk mengumpulkan data penelitian, sekaligus melakukan analisis data selama proses penelitian. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Corbin dan Strauss (2015:5) merupakan bentuk penelitian dimana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data. Adapun alasan

menggunakan pendekatan kualitatif adalah: 1. untuk mengeksplorasi pengalaman batin peserta, 2. untuk mengeksplorasi bagaimana makna terbentuk dan ditransformasikan, 3. untuk menjelajahi daerah yang belum diteliti secara menyeluruh, 4. untuk menemukan variabel yang relevan yang nantinya dapat diuji melalui bentuk-bentuk kuantitatif penelitian, 5. untuk mengambil pendekatan holistik dan komprehensif dalam mempelajari fenomena. Adapun jenis penelitiannya adalah studi kasus sebagaimana diungkapkan Yin (2009) studi kasus merupakan penyelidikan empiris kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karakteristik yang khas dari Penelitian Tindakan Kelas yakni tindakan-tindakan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas, Kemmis dan Taggart (Wardani,2005). Adapun model penelitian yang dipilih yaitu dengan menggunakan model spiral dan Kemmis dan McTaggart. Siklus model Kemmis dan McTaggart ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Setting dan Subyek Penelitian Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN Syekh yisuf yang pelaksanaannya dimulai bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2013 pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan Siswa siswa kelas V SDN Syekh yusuf, serta kejadian- kejadian yang terjadi selama proses pembelajaran IPA berlangsung, berupa metode, suasana belajar,kondisi siswa dan alat peraga yang digunakan. Jumlah siswa kelas V SDN Syekh yusuf yang dijadikan subjek dalam penelitian ini yaitu 18 orang siswa, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Hasil Penelitian

Dasar dari penyusunan desain (model) didasarkan pada kajian teori dan penelitian di lapangan. Pada sistem pendidikan minimalnya ada 3 komponen hal yang harus ada yaitu: input, proses, dan output. Oleh karena itu model disusun sebagai berikut:

1. Input: untuk input dalam pembelajaran maka disusun perencanaan yang mana dalam perencanaan memiliki sub komponen: Identifikasi Kebutuhan, Perangkat Pembelajaran, Indikator Pencapaian, Media dan Bahan Ajar.

2. Proses: dalam proses ada dua komponen utama yaitu Pelaksanaan dan Evaluasi. Pelaksanaan adalah pelaksanaan pembelajaran, dari hasil kajian teori dinyatakan untuk tingkatan SD maka pembelajaran yang dilaksanakan harus lebih berorientasi pada joyful learning, dan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kelas V kurikulum 2013 menggunakan model discovery, problem base learning dan juga berbagai permainan. Oleh karena itu dalam model ini maka metode pembelajaran yang digunakan adalah dengan menggunakan permainan (money game), role playing, cerita bergambar dan problem solving. Untuk Evaluasi kaidah pembelajaran pada tingkat SD masih memerlukan keterlibatan dari keluarga, lingkungan dan juga guru. Sesuai pendapat Suharsimi (2008) dalam evaluasi harus melihat adanya 3 hal utama yaitu personel, materi, dan operasional untuk itu sebagai model yang efektif harus mengikuti criteria tersebut. Dalam hal ini penilaian mencakup pada personel harus melibatkan guru dan orang tua serta lingkungan, pada materi perlu penentuan tolok ukur untuk penilaian maka ditentukan indicator penilaian, dan instrument. Sedangkan pada kegiatannya penilaian bisa dengan melakukan tes, atau juga observasi dan monitoring.

3. Output: merupakan hasil yang diharapkan, dimana dalam output ini adalah tujuan pembelajaran financial literacy untuk meningkatkan karakter non konsumerisme dan jiwa usaha. Hasil utama dari pembelajaran ini adalah kepandaian siswa dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keuangan. Untuk dampak yang lebih luas (outcome) maka siswa akan mampu memilih penggunaan uang sesuai

dengan kebutuhan, kepandaian dalam menggunakan uang secara cermat dan kreatif merupakan salah satu ciri dari jiwa kewirausahaan. Suatu penelitian karya ilmiah, seorang peneliti harus memahami metodologi yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah (cara) sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu untuk diolah dan dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicari pemecahannya.¹ Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif lebih tepat untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu Proses Penguatan Merek (Brand Reinforcement) Dalam Bisnis (Studi Kasus Kedai Kopi Mr. Coffee Jl. Kayoon No. 1 Surabaya) Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Hal ini berarti penekanannya adalah pada usaha untuk menjawab pertanyaan adalah melalui cara-cara berpikir formal dan argument. Dalam pendekatan kualitatif, terdapat sejumlah jenis penelitian. Jenis penelitian di dalam pendekatan kualitatif penting untuk dirumuskan terlebih dahulu agar tujuan penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat terdefinisi dengan baik. Pemahaman jenis penelitian juga membantu peneliti untuk menyusun pertanyaan yang akan disampaikan kepada partisipan. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif.

Tindakan dalam siklus I ini dilaksanakan 2 kali pertemuan di dalam kelas dengan alokasi waktu 2 x 35 Menit untuk setiap pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu menyediakan alat peraga, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan tes evaluasi siswa untuk setiap akhir tindakan. Pada tindakan siklus I, rencana pelaksanaan Pembelajaran difokuskan pada Kompetensi Dasar 1.3 Mendeskripsikan hubungan antara struktur panca indra dan fungsinya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, rencana

pelaksanaan pembelajaran didesain sesuai dengan pendekatan Konstruktivisme. Pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok. Strategi yang direncanakan dalam pembelajaran siklus I meliputi empat tahap untuk setiap pertemuan, yaitu: (1) Tahap apersepsi, (2) Tahap eksplorasi, (3) Tahap diskusi dan penjelasan konsep, dan (4) Tahap pengembangan dan aplikasi konsep. Hasil Observasi Tindakan Siklus I Menurut pengamat secara umum hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I berada dalam kategori cukup baik dan mengalami peningkatan, yaitu dari 62,5% untuk pertemuan 1 menjadi 68,2% pada pertemuan 2. Pengamat melaporkan bahwa peneliti dalam pembelajaran tindakan siklus I telah melaksanakan tugasnya tersebut dengan cukup baik. Dan, menurut pengamat yang mengamati kegiatan siswa dalam pembelajaran, bahwa secara umum aktivitas siswa dalam pembelajaran pada pertemuan 1 dan pertemuan 2, cukup baik. Pengamat melaporkan bahwa siswa sudah melaksanakan tugasnya tersebut dengan cukup baik. Setelah dianalisis hasil observasi kegiatan siswa pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 mengalami peningkatan yaitu diperoleh persentase Nilai Ratarata (NR) sebesar 60,3% menjadi 65,6% atau berada dalam kategori cukup baik.

b) Pembahasan

Pertama, guru harus memahami kurikulum. Guru harus paham terhadap kurikulum yang berlaku. Banyak guru belum memahami dengan baik tentang kurikulum terutama dalam memahami makna kompetensi dasar (KD) pada setiap mata pelajaran yang akan dilaksanakannya. Ketidakmampuan guru dalam memahami KD tentu saja berdampak pada kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada akhirnya juga akan berdampak pada kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tidak sesuai tujuan KD.

Kesalahan yang sering terjadi adalah ketidakmampuan guru dalam menjabarkan KD menjadi indikator pencapaian kompetensi (IPK). Akibatnya materi dan kegiatan pembelajaran yang dirancang tidak sesuai dengan harapan pada KD. Perlu diketahui oleh guru bahwa pada setiap rumusan kompetensi dasar (KD) mengandung dua kata kunci. Dua kata kunci itu adalah kata kerja dan materi. Kata kerja menggambarkan dimensi proses berpikir yang harus dilakukan dan dimiliki oleh peserta didik. Sedangkan materi menggambarkan materi pokok yang harus disampaikan secara utuh

oleh guru. Materi pokok tersebut meliputi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

Proses berpikir yang ada di KD harus dipahami oleh setiap guru agar pada kegiatan pembelajarannya sesuai dengan proses berpikir yang dimaksud. Proses berpikir ini meliputi: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Dengan memahami proses berpikir yang dimaksudkan di dalam KD, maka guru dapat mendesain rencana kegiatan pembelajarannya. Guru juga memahami apakah tuntutan KD tersebut sampai pada pembelajaran *high order thinking skill* (HOTS) atau tidak.

KD yang menuntut pembelajaran HOTS adalah KD yang proses berpikirnya ditadai dengan tahapan menganalisis, mengevaluasi, sampai mencipta. Dengan demikian jika di dalam KD tuntutan proses berpikirnya “menganalisis” misalnya, maka guru harus merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran HOTS. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan guru minimal harus memberikan kemampuan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan “analisis”. Jika hal ini tidak dilakukan guru, maka dapat dipastikan kegiatan pembelajaran guru belum sesuai dengan tujuan pada KD yang dibahas.

Pada kata kunci yang kedua di dalam KD, yaitu “materi” adalah menggambarkan materi pokok. Dengan demikian guru harus betul-betul paham terhadap materi pokok yang dimaksudkan dalam KD sehingga nantinya sesuai dengan apa yang akan disampaikan di dalam pembelajaran. Materi tersebut harus memenuhi dari sisi cakupan dan kecukupan.

Selanjutnya guru harus mampu dengan baik menjabarkan KD kedalam Indikator pencapaian kompetensi (IPK). IPK ini nantinya sebagai penanda terhadap pencapaian kompetensi peserta didik sesuai tuntutan KD. Dari IPK maka guru dapat menjabarkan materi pembelajaran dan tahapan kegiatan pembelajaran. Di dalam IPK juga memuat dua kata kunci, yaitu kata kerja dan materi pembelajaran. Kata kerja menggambarkan proses berpikir yang harus dilakukan dan dimiliki peserta pada setiap tahapan pembelajaran. Materi pembelajaran menggambarkan materi yang disampaikan pada setiap kegiatan pembelajaran.

Dengan kemampuan yang baik dari guru dalam memahami makna KD, menjabarkan IPK, menjabarkan materi pembelajaran, maka akan berdampak baik pada guru dalam mendesain evaluasi. Evaluasi yang dirancang sesuai dengan apa yang akan diukur dan menggunakan alat ukur yang tepat maka dapat mengukur sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kedua, Kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran. Kemampuan guru yang baik dalam memahami KD akan sangat menentukan bagaimana guru tersebut memiliki model pembelajaran yang tepat. Sebagai contoh jika di dalam KD tersebut menuntut kompetensi peserta didik untuk mampu menganalisis, atau mengevaluasi, atau bahkan mencipta. Tentu saja KD ini menuntut pembelajaran HOTS. Dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran guru harus memilih model pembelajaran yang mencerminkan HOTS.

Ketika guru sudah menentukan model pembelajaran, maka selanjutnya guru harus mempelajari karakteristik model dan sintaknya. Dengan kemampuan yang baik dalam memahami setiap sintak dalam model pembelajaran, maka guru akan dapat mendesain kegiatan-kegiatan pembelajaran dengan baik. Tentu saja dalam hal ini guru harus mendesain pembelajaran yang mencerminkan tingginya aktivitas peserta didik.

Ketiga, kreativitas guru dalam mengembangkan media. Untuk mendukung kegiatan pembelajaran aktif, maka guru harus menggunakan berbagai media yang mendukung. Hal ini untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat aktif dalam belajar. Harapannya adalah kemampuan peserta didik dapat berkembang dengan baik dalam pembelajaran. Peserta didik juga diharapkan dapat belajar dengan mudah dan dengan cepat.

Berkaitan dengan hal tersebut maka di dalam pembelajaran diperlukan kreativitas guru dalam memanfaatkan berbagai media. Media-media yang digunakan dapat berasal dari media yang sudah ada atau media-media yang dibuat sendiri oleh guru. Pemanfaatan media di dalam pembelajaran diharapkan dapat mendukung pemilihan model pembelajaran yang digunakan dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Kemampuan guru dalam berkreaitivitas juga akan berpengaruh terhadap kemampuan guru tersebut dalam membuat media-media sendiri. Dengan

kemampuan guru dalam memanfaatkan media yang ada atau kemampuan dalam membuat media maka akan mampu mengembangkan pembelajaran yang bervariasi.

Keempat, guru harus paham konsep kecakapan abad XXI dan penguatan pendidikan karakter (PPK). Dalam kurikulum 2013 diharapkan peserta didik dapat berkembang dengan baik tidak saja dalam hal pengetahuannya tetapi juga sikap dan keterampilan. Oleh sebab itu maka guru harus memahami dengan baik tentang konsep kecakapan abad XXI dan penguatan pendidikan karakter (PPK).

Kecakapan abad XXI adalah kecakapan yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving*, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi. Sementara itu mengintegrasikan PPK di dalam pembelajaran diharapkan peserta didik dapat mengembangkan karakter religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Kemampuan guru dalam memahami kecakapan abad XXI adalah penting. Guru akan mampu mengembangkan pembelajarannya yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving*, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi. Guru harus mendesain bagaimana proses pembelajaran melatih peserta didik berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya. Guru membuat kelompok-kelompok diskusi, guru memberikan kesempatan pada peserta didik mengembangkan komunikasi yang efektif.

Pengembangan kecakapan abad XXI di dalam pembelajaran akan mendukung pembelajaran HOTS. Pembiasaan pembelajaran seperti ini diharapkan mampu membentuk karakter positif bagi peserta didik. Dengan terbentuknya karakter yang kuat, maka peserta didik nantinya mampu menghadapi perkembangan global seperti revolusi digital, berkembangnya abad kreatif, dan mampu menangkal pengaruh negatif dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran sebagai suatu proses kerjasama tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tujuan akhir dari proses ini adalah perubahan perilaku siswa.

Perencanaan pembelajaran juga merupakan proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah laku serta rangkaian kegiatan yang harus dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam melakukan perencanaan pembelajaran, harus juga memperhatikan prinsip-prinsip yang bisa menghantarkan pada sebuah tujuan. Dengan demikian, hasil akhir dari proses pembelajaran akan menciptakan kualitas sumberdaya manusia yang mumpuni.

Kualitas pembelajaran juga banyak tergantung pada bagaimana pembelajaran itu dirancang. Rancangan pembelajaran biasanya dibuat berdasarkan pendekatan perancangannya. Apakah bersifat intuitif atau bersifat ilmiah. Jika bersifat intuitif, rancangan pembelajaran tersebut banyak diwarnai oleh kehendak perancangannya. Akan tetapi, jika dibuat berdasarkan pendekatan ilmiah, rancangan pembelajaran tersebut diwarnai oleh berbagai teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan pembelajaran. Di samping itu, pendekatan lain adalah pembuatan rancangan pembelajaran bersifat intuitif ilmiah yang merupakan paduan antara keduanya, sehingga rancangan pembelajaran yang dihasilkan disesuaikan dengan pengalaman empiris yang pernah ditemukan pada saat melaksanakan pembelajaran yang dikembangkan pula dengan penggunaan teori-teori yang relevan. Berdasarkan tiga pendekatan ini, pendekatan intuitif ilmiah akan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih sahih dari dua pendekatan lainnya bila hanya digunakan secara terpisah. Berbagai teori yang telah dikembangkan mengenai belajar, misalnya teori behavioristik yang menekankan pada perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori pengelolaan informasi yang menekankan pada bagaimana suatu informasi itu diolah dan disimpan dalam ingatan. Teori ketiga berpijak pada psikologi kognitif yang memandang bahwa proses belajar adalah mengaitkan pengetahuan ke struktur pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, dan hasil belajar berupa terbentuknya struktur pengetahuan baru yang lebih lengkap

Perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang akan dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi/bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, alat atau media apa yang diperlukan. Komponen-komponen perencanaan pembelajaran diantaranya; tujuan, bagaimana perencanaan itu dimulai, cara mencapai tujuan. Jenis – jenis perencanaan pembelajarannya diantaranya; perencanaan permulaan, perencanaan tahunan, perencanaan untuk hari pertama, perencanaan terus menerus, mengikutsertakan murid dalam perencanaan, perencanaan jangka panjang, perencanaan pengajaran unit, perencanaan harian dan mingguan, dan rencana kerja harian. Fungsi perencanaan pembelajaran ; Memberi penjelasan terhadap guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan dan hubungan dengan pelajaran yang dilaksanakan guna mencapai tujuan tersebut, membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajaran terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, menumbuhkan keyakinan guru terhadap nilai - nilai yang terkandung dalam pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam perencanaan pembelajaran, yaitu memperhatikan hal – hal yang harus dipersiapkan : Memahami kurikulum, Menguasai bahan pengajaran. Menyusun program kerja, Melaksanakan program kerja, Menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Perencanaan pembelajaran dan desain pembelajaran berkaitan erat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atwi Suparman. (1996). *Desain Instruksional*. Jakarta:PAU-PPAI Universitas Terbuka
- Chafezt,M.E.,Blane, H.T., Abram., H. S., Golner, J., Lacy, E., McCourt, W.F., Clark, E., & Meyers, W. *Stabilizing Threment Relation With Alcoholics*. Journal of Nervous and Mental Deseases, (1962, 134, 395-409)
- Dick, Walter and Robert A.Reiser. (1990). *Planning Effective Instruction*. Boston: Allyn andBacon
- Fuad, Noor. (1988). *Analisis dan Perencanaan Sistem*. Jakarta : Intermedia
- Knowles, Malcolm. (1977). *The Adult Learner : A Neclected Selection*. Houston:Gulf Publishing.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia

- Murni wahid. (2016). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*. Universitas negeri malang
- Robert M. Gagne, Marcy Parkins Driscoll. (1989). *Essentials of learning for instructional*. Florida: State University.
- Rohmadi, Muhammad. (2010). *Analisis Wawancara Pragmatik*. Surakarta. Yuma Pustaka.
- Sudjana. (2005). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production
- Sri Anitah,. *Media Pembelajaran*. Surakarta : (2009; 18)
- Supriatna, D dan Mulyadi, M. (2009). *Konsep Dasar Desain Pembelajaran*. Jakarta : Pusat Suwarji Suwandi. (2011). *Model-model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka Syaiful Sagala. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Sugiono Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. (1995). *Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
- Tom Nesbit, Linda Leach & Griff Foley. (2004). *Adult Education*. Houston: Gulf Publishing.
- Unselm stauruss dan juliet Corbin,(2013). *Dasar dasar penelitian kualitatif*. Yogyakarta: pustaka belajar
- Wardani,Sri., Asep Kadarohman, Buchari, Anna Permanasari. (2013). *Java Culture Internalization in Elaktrometri in elektrometri Learning Based Inquiry Laboratory Activities to Increase Inter-Intrapersonal Intelligence*. International Journal of Science and Research 2 (5),. ISSN 2319-7064
- Wikoyo Tri. (2020). *Penerapan Model Inkuiri pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III SD*. Universitas Negeri Surabaya
- Widyoko, E P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Yin, R. K. (2009). *“Case Study Research: Design and Method”* (4rd ed.) California: Sage Publications, Inc.

SUMBER INTERNET.

<http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/08/guru-dan-pembelajaran-yang-optimal>